

PEMIKIRAN PROGRESIF ULAMA NUSANTARA:

Sebuah Telaah Terhadap Teks *Babrul Labut*



Pendahuluan

Keyakinan umat akan peran ulama terhadap kehidupan keberagamaan tidak diragukan lagi. Mereka dipercayai sebagai penerus perjuangan Nabi Muhammad untuk mene-

gakkan etika moral dan sosial di dalam masyarakat.¹ Tugas ini juga telah dilakukan oleh ulama Nusantara. Azyumardi Azra dalam bukunya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* berhasil menjelaskan secara cemerlang peran ulama sebagai penyebar agama Islam di Nusantara dalam kaitannya dengan pusat keilmuan Islam Timur Tengah pada abad ke-17 dan ke-18.

Namun demikian, jauh sebelumnya, pada abad ke-12 Abdullah 'Arif telah menyebarkan agama Islam dan juga bergiat dalam keserjanaan, seperti ditunjukkan dalam sebuah karyanya yang luar biasa berjudul *Bahr al-Lahut*.² Hal ini bisa dilihat dari kekayaan rujukan dalam mengulas sebuah masalah. Meskipun Abdullah 'Arif menyebut dirinya sebagai ahli suluk, namun dia juga mengacu pada pendapat ahli lain, sebagaimana disebut dalam kitabnya dengan ahli yang bijaksana (*ahlul 'arif*), ahli tasawuf (*ahlus*

¹ Peran ulama yang sangat sentral tidak hanya jamak di kalangan Sunni, seperti bisa dilacak dalam karya Azyumardi Azra, *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), tetapi juga kalangan Syi'ah. Untuk yang terakhir lihat lebih jauh dalam Daryush Shayegan, *Cultural Schizophrenia: Islamic Societies Confronting the West* (London: Saqi Books, 1992) terutama bab 4 berjudul *Strategists of God*.

² Tentang waktu penulisan ini kami tidak menemukan keterangan di dalam beberapa manuskrip yang telah diteliti. Kepastian masa kepengarangan naskah ini didasarkan kepada pembacaan Hawash Abdullah yang dikenal sebagai peneliti pemikiran dan karya sarjana Muslim awal di Nusantara.

suluk), ahli pengetahuan (*ahlul 'ilm*), ahli observasi (*ahlusy syahid*), ahli petunjuk (*ahlul isyarah*), ahli mengamati (*ahlul bashar*) dan ahli mewawancara (*ahlul muqabilah*).

Penyertaan pendapat lain dalam sebuah pembahasan ilmiah tidak hanya merupakan upaya untuk meneguhkan sebuah pendapat, tetapi lebih jauh dari itu bisa disimpulkan bahwa pengarang telah membuka dirinya bagi pengetahuan yang luas. Kekayaan perspektif tentu saja melahirkan sebuah dialog yang kaya akan sudut pandang, sehingga dimungkinkan sebuah persoalan tidak diringkus menjadi dogma semata-mata. Ia dengan sendirinya juga merupakan penglibatan akal budi dalam menyajikan tema-tema keagamaan.

Bahr al-Lahut

Satu hal yang paling sangat sulit adalah memastikan dari 7 versi manuskrip kapan naskah ini ditulis. Kalau mengandalkan naskah tersebut, kita tidak akan menemukan petunjuk sama sekali. Tentu, hal ini bukan hal baru karena sebagaimana dikatakan oleh Mahayuddin dan Skinner adalah cukup jarang bisa mengidentifikasi pengarang karya Melayu klasik.³ Oleh karena itu, pembuktian bahwa karya ini merupakan buah karangan dari sarjana Muslim awal didasar-

kan pada faktor luar, seperti kaitan isi dari teks terkait dengan sejarah Islam Nusantara.

Titik terang tentang asal-muasal pengarang *Bahrul Lahut* berasal dari Hawash Abdullah dalam bukunya *Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara* yang menegaskan bahwa berdasarkan karya A Hasjmy berjudul *Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam Ke-Indonesia* halaman 191 yang tertera sebagai berikut, "Dalam buku De Hollander nama Johan Syah ada juga disebut yang dikatakan sebagai pembangun Islam pertama di Aceh, dan berasal dari luar. Beberapa catatan asing mengatakan bahwa menurut hikayat yang bersumber kita sendiri seorang pengembang Arab bernama Abdullah 'Arif sudah memulai pengembangan itu di tahun Masehi 1177."⁴

Pernyataan di atas sebenarnya dikutip dari buku Thomas W. Arnold, profesor Bahasa Arab Universitas London, berjudul *The Spread of Islam in the Malay Archipelago* yang akan diterakan kembali di sini untuk menambah terang tentang kemungkinan sosok pengarang tersebut:

Tradition represents as having been introduced into Sumatra from Arabia. But there is no sound historical basis for such a belief, and all the evidence seems to point to India as the source from which the people of Sumatra de-

³ Bandingkan dengan Mahayudin Hj Yahaya, *Islam di Alam Melayu* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), h. 76-77.

⁴ Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara* (Surabaya: Al Ikhlas, 1980), h. 10.

rived their knowledge of the new faith. Active commercial relations had existed for centuries between India and the Malay Archipelago, and the first missionaries to Sumatra were probably Indian traders.

There is, however, no historical record of their labours, and the Malay chronicles ascribe the honour of being the first missionary to Atjeh, in the north-west of Sumatera, to an Arab named 'Abd Allah Arif, who said to have visited the island about the middle of the twelfth century; one of his disciples, Burhan al-Din, is said to have carried the knowledge of the faith down the west coast as far as Priaman.⁵

Mohammad Saghir Abdullah memastikan bahwa kitab di atas adalah karya Islam tertua di Nusantara.⁶ Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa karya ini lebih awal dari pada manuskrip *Aqaidun Nasafi* yang ditulis pada abad ke-16 sebagai buah karya yang dianggap tertua. Namun, sampai sekarang, *Bahrul Lahut* belum dikaji secara mendalam sebagaimana Naquib al-Attas melakukannya terhadap kitab *an-Nasafi*.

Meskipun demikian, kedua kitab ini sama-sama membahas persoalan tasawuf. Kitab *Bahrul Lahut* sangat kental dipengaruhi oleh ajaran Syi'ah, terutama mengenai *Nur Muhammad*. Ajaran ini

mengandung teori penciptaan bahwa Allah pertama kali menciptakan *nur* (cahaya) Muhammad dan dari cahaya ini lahirlah makhluk yang lain, seperti singgasana (*'arsh*), langit, bumi, kursi, dan benda-benda lain. Selain itu, percikan filsafat juga ditemui di dalamnya, seperti gagasan Aristoteles tentang *jawhar* atau *substance* yang di dalam bahasa Yunani disebut *ousia*, atau sesuatu yang tidak boleh dibagi lagi.

Sayangnya, karya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa melayu secara *interlinear* ini (terjemahan antarbaris) ditemukan banyak kesalahan *baris* (vokal), penulisan kosa kata dan gramatikal sehingga bisa mengaburkan makna yang dimaksudkan pengarang, meskipun tidak akan merusak gambaran besar tentang ide di dalamnya. Kesalahan penulisan ulang dari manuskrip lama adalah sesuatu yang umum terjadi. Misalnya, *Tuqul Hamamah (Untaian Kalung Merpati)* karya Ibn Hazm (994-1064M), telah disunting oleh orientalis Rusia, Betrov dan Krachkovsky untuk mengoreksi beberapa kesalahan yang ada di dalamnya.⁷

Bagaimanapun, pemikiran tasawuf yang merupakan ajaran yang pertama kali

⁵ Diambil dari bab ke-12 berjudul Malay Achipelago, (India: Low Price Publications, 1990), h. 366. Di sini Arnold merujuk pada Snouch Hurgronje, seorang orientalis Belanda, dalam *L'Arabie et les Indes Néerlandaises*. (Revue de l'Histoire des Religions, vol. lvii, ms. 69).

⁶ Bagaimanapun, pendapat ini lebih bersifat hipotesis, karena pandangan ini lebih disandarkan pada keterangan sarjana lain, T W Arnold, tentang sosok Abdullah Arif sebagai penyebar Islam di Aceh pada abad ke-12. Lihat Wan Saghir Wan Abdullah, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara 1* (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1991), h. 2

⁷ Ali ibn Ahmad Ibn Hazm, *Untaian Kalung Merpati: Seni Mencinta dan Kisah Kasih Sepanjang masa/ Ibn Hazm al-Andalusi*, penerjemah Abad Badruzaman (Jakarta: Serambi, 2005).

diterima oleh masyarakat Islam Nusantara telah diakui oleh banyak sarjana.⁸ Tentu saja, pesan yang cenderung bersifat metafor yang ada di dalamnya tidak bisa disampaikan kepada orang kebanyakan sebagaimana adanya. Perlu penyaringan agar orang kebanyakan tidak mudah terperangkap ke dalam ajaran yang membingungkan dan bahkan menyesatkan dan demikian juga perlu pembahasan ulang agar bisa dijangkau oleh khalayak.

Dalam *Bahrul Lahut*, pengarang menegaskan bahwa dengan memahami kitab ini pembaca akan mencapai kebahagiaan.⁹ Dengan lugas sang pengarang menegaskan tiga hal penting untuk dilakukan. *Pertama*, akidah harus dipegang

sepenuh hati. *Kedua*, menunaikan sembahyang secara khusus dan berpuasa baik wajib dan *sunnah*. Dan *ketiga*, seorang Muslim harus memiliki pengetahuan, karena sebagaimana dinyatakan dalam hadis yang dikutip oleh pengarang bahwa siapa yang bertafakur satu detik lebih baik daripada beribadah selama seribu tahun. Pendek kata, akidah yang kokoh, ibadah dan kecintaan pada pengetahuan adalah kunci agar hidup manusia tenteram.

Di antara sarjana Melayu yang mengkaji manuskrip ini adalah Wan Saghir Wan Abdullah,¹⁰ Mahyuddin Hj Yahaya¹¹ dan Abdul Rahman Haji Abdullah.¹² Namun seperti dinyatakan di atas, mereka tidak melakukan penelitian yang mendalam. Kemungkinan penelitian filologis akan

⁸ Lihat Roy F ellen, "Social Theory, Ethnography and Their Understanding of Practical Islam in Southeast Asia" dalam M.B. Hooker, *Islam in Southeast-East Asia* (Leiden: E.J. Brill, 1993), h. 71.

⁹ Dipetik daripada 'Abdullah 'Arif, *Bahr al-Lahut*, versi Perpustakaan Negara Malaysia dengan nomor panggilan MS1314 (U), h. 451. Selanjutnya versi ini akan digunakan untuk mengurai pemikiran pemikiran tokoh yang dimaksud.

¹⁰ Diambil dari Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf*, terutama Bagian Pertama muka surat 9-16. Demikian pula boleh dibaca lebih jauh dalam Wan Abdullah, *Khazanah Karya Pusaka*, khususnya Bagian pertama yang membahas Syeh Abdullah 'Arif dan *Bahrul Lahut*. Wan Saghir merujuk kepada manuskrip yang disimpan di Perpustakaan Negara Malaysia MS 1314 dari halaman 351-355.

¹¹ Lihat dalam Mahayudin Haji Yahaya, *Naskhah Jawi Sejarah dan Teks Jilid 1* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka dan Kementerian Pendidikan Malaysia, 1994) terutama halaman 36-40 yang membahas Abdllah 'Arif dan halaman 41 yang memaparkan kandungan manuskrip *Bahrul Lahut* secara singkat dan halaman 78-88 yang memuat terjemahan Kitab *Bahrul Lahut al-Kitab fi Bayanil Alif* dalam huruf latin beserta salinan asli daripada kitab ini (h. 89-97) yang ditemui di Perpustakaan Tanoh-Abee Aceh. Perpustakaan yang dikenal sebagai Perpustakaan Kuno Tengku Chiek yang terletak di Tanah Abee, Aceh Besar merupakan sebuah perpustakaan kuno yang kaya dengan manuskrip Melayu mengenai agama Islam. Selain itu, bisa juga dirujuk pada karyanya bertajuk *Islam di Alam Melayu* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), terutama h. 43-58.

¹² Lihat lebih terperinci dalam *Pemikiran Umat Islam di Nusantara: Sejarah dan Perkembangan Hingga Abad ke-19* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990) di dalam bab ke-empat khasnya bagian 3 tentang tasawuf h. 81-93.

membuktikan bahwa karya ini mengandaikan jaringan keilmuan yang mengasumsikan bahwa di dalamnya ada komunikasi yang mendalam di antara para sarjana di Nusantara, karena terjemahan dalam karya ini menggunakan pelbagai kosa kata yang ada di Nusantara, seperti Aceh dan Jawa, misalnya وسورتنن (terjemah daripada باكي, ¹³ (انواع), dan (روح) باو).

Tema-tema Utama

Meskipun Mohammad Saghir Abdullah mengandaikan bahwa penulis karya *Bahrul Lahut* adalah 'Abdullah 'Arif yang melakukan dakwah pada abad ke-12 seperti yang telah dinyatakan dalam karya de Holander, namun demikian kita tidak bisa memastikan karena dalam karya sarjana Belanda ini tidak diuraikan secara terperinci biografi penulis. Bahkan analisis tekstual yang mempertimbangkan konteks dekat, dengan membaca teks yang dimaksud, dan konteks jauh, berdasarkan karya lain tentang teks terkait, kita hanya bisa mengasumsikan bahwa karya ini bisa dikatakan sebagai karya awal berdasarkan

kandungan yang ada dalam tubuh teks sendiri.

Sebagai sebuah karya yang dikumpulkan di dalam satu kitab besar tentang tasawuf, kitab *Bahrul Lahut* tanpa transliterasi hanya terdiri dari 6 halaman dalam versi Melayu yang diperoleh dari Perpustakaan Universitas Leiden Belanda.¹⁴ karya ini tidak disusun secara sistematis, karena tidak disebutkan sub-bab untuk mengetahui tema-tema penting.

Namun demikian, secara umum kitab ini adalah sebuah karya tasawuf yang membicarakan tentang kebesaran Allah dan pedoman untuk manusia dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, bagi penulis ajaran syari'ah adalah sangat penting karena sebagaimana dikatakan bahwa Nabi Muhammad pernah bersabda matilah kamu sekalian sebelum mati yang berarti kenalilah diri kamu sekalian sebelum kamu mati. Lalu, Allah berfirman bahwa hamba-Nya tidak akan abadi oleh karena itu harus mendekati Allah dengan sembahyang sunnah sehingga saya (Allah) mencintainya.¹⁵

Secara garis besar, Abdullah 'Arif

¹³ Bahasa Aceh untuk menulis adalah *teumuleh* dan bahasa Jawa adalah *nyerat*, yang mungkin lebih dekat kepada terjemahan Melayu ini.

¹⁴ Manuskrip ini diperoleh atas bantuan Silvia Compaan-Vermetten, Special Collections, Perpustakaan Universiti Leiden. Sekaligus, saya berhutang budi kepada Martin van-Bruinessen, sarjana kajian Islam Belanda, yang telah merekomendasikan permohonan saya kepada pihak pustakawan agar saya bisa mendapatkan salinan manuskrip tersebut. Manuskrip ini juga disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta dalam sebuah buku tentang tasawuf dengan nomor A 101,193, Rol 529.01.

¹⁵ Dikutip dari 'Abdullah 'Arif, *Bahrul Lahut*, versi Perpustakaan Negara Malaysia dengan nomor panggilan MS1314 (U), h. 454. Kalimat ini tidak ditemukan dalam versi Melayu Leiden maupun yang terjemahan Jawa.

banyak memberikan perhatian kepada tauhid, yaitu kepercayaan terhadap keesaan Allah dan tidak disekutukan dengan apapun. Kata yang digunakan untuk menunjukkan kenyataan ini adalah yang *haq*. Tampaknya pemilihan tema ini berkaitan dengan keadaan masyarakat pada masa dia berdakwah. Bagaimanapun akidah mendapatkan kedudukan utama, karena pada masa itu masyarakat Melayu Nusantara masih menganut ajaran agama yang secara teologis bertentangan dengan konsep tauhid Islam. Tambahan lagi, prinsip Islam selanjutnya yang diajarkan oleh para pendakwah adalah 5 rukun Islam.¹⁶ Meskipun segala ciptaan Allah, seperti kursi, langit, bumi, hewan, setan, jin, manusia berasal dari cahaya (*nur*) Nabi Muhammad, namun bagaimanapun juga cahaya itu merupakan bagian dari pada kebesaran Allah yang Maha Tinggi.¹⁷

Namun berbeda dengan konsep teologi Asy'ariyyah yang membatasi sifat-sifat Tuhan pada apa yang disebut sifat dua puluh, seperti *qidam*, *baqa*, *mukhalafatuhu lil hawadits*, *qiyamuhu binafsihi* dan

wahdaniyyah. Sementara sifat lain yang dikenal sebagai sifat-sifat ma'ani adalah tujuh buah, yaitu *al-hayat* (hidup), *al-'ilm* (pengetahuan), *al-qudrah* (kekuasaan), *al-iradah* (kehendak), *as-sam'* (mendengar), *al-bashar* (melihat) dan *al-kalam* (berfirman), 'Abdullah 'Arif memberikan sifat-sifat Allah sebagai tiada berhingga dan tiada berkesudahan, seperti sifat *dliya'* (terang), *wasi'* (luas), *thahir* (suci) *shifa'* (jernih) dan *shafiyah* (hening). Selain itu, Allah tidak bisa dijangkau karena Dia tiada di atas, di bawah, demikian tidak berwaktu, baik siang maupun malam.¹⁸ Yang terakhir ini sejatinya menunjukkan kepercayaan yang jamak dianuti oleh para ahli kalam, yang dikenal sebagai sifat *tanzih* (lawan dari *tasybih*) Tuhan dari sesuatu yang baru.

Nuruddin al-Raniri sebagai penentang terhadap pemahaman wujudiyah di atas, yang dipengaruhi oleh Ibn 'Arabi, menyatakan bahwa alam ini baru.¹⁹ Demikian pula, dia juga menentang pandangan Al-Farabi bahwa alam itu *sedia ada* (*qadim*). Pendapat yang terakhir ini sebenarnya juga diyakini oleh 'Abdullah 'Arif, tetapi

¹⁶Ismail Hamid, "Kitab Jawi: Intellectualizing Literary Tradition" dalam *Islamic Civilization in the Malay World*, ed. Mohd. Taib Osman (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka dan The Research Centre for Islamic Art and Culture Istanbul, 1997), h. 201.

¹⁷ 'Abdullah 'Arif, *Bahrul Lahut*, h. 452-453. Lihat penjelasan Ismail Hamid tentang konsep Allah, *op.cit.*, hlm. 218-220 di mana diceritakan bahwa meskipun aliran Asy'ariyyah menjadi dasar yang kuat bagi teologi Islam di dunia Melayu, namun melihat kepada kitab *Bahrul Lahut* jelas sekali bahwa pada awal mula kedatangan Islam di alam Melayu dipengaruhi oleh ajaran Syi'ah. Unikinya, aliran Asy'ariyyah menerima penggunaan dialektika Yunani untuk membentuk pembentukan logika terapan dan teologi rasional bagi doktrin teologi Islam. Untuk membuktikan eksistensi Allah, para penulis dari aliran ini telah memperkenalkan kategori logis seperti wajib, mustahil dan boleh (*jaiz*).

¹⁸ 'Abdullah 'Arif, *Bahrul Lahut*, h. 451.

¹⁹ Lihat Mahayudin Haji Yahaya, *Karya Klasik Melayu Islam*, h. 49.



penulis *Bahrul Lahut* ini menegaskan bahwa alam ini diciptakan dari nur Muhammad.²⁰ Sementara Nuruddin menegaskan bahwa alam ini diciptakan oleh Allah melalui sebuah teori yang dia sebut *tajalli*. Di dalam konsepsinya alam ini dibagi kepada dua bagian: pertama alam atas yang mengandung sembilan planet dan 10 akal, dan yang lain adalah alam bawah yang terdiri dari unsur-unsur seperti api, air, tanah dan udara. Alam atas mempengaruhi alam bawah, dengan cara menciptakan semua substansi keras (*hard substance*) di atas bumi seperti tanaman, binatang dan manusia. Penciptaan manusia adalah ciptaan paling sempurna di atas bumi. Dengan penciptaan manusia, proses penciptaan sempurna.²¹

Manusia, menurut Abdullah 'Arif, menempati kedudukan yang sangat mulia

karena malaikat itu sendiri diciptakan dari cahaya (*nur*) manusia. Orang yang beriman sejati adalah bersaksi atas yang haq sehingga dia bisa 'melihat' Allah. Melihat (*يري*) di sini dikaitkan dengan hadis Nabi bahwa siapa yang bertafakur satu detik lebih baik daripada beribadah seribu tahun.

Namun meskipun dikatakan lebih baik daripada beribadah tidak berarti se-

orang Muslim boleh meninggalkan ibadah, seperti sembahyang dan puasa. Malahan, Abdullah 'Arif sangat menganjurkan salat dan puasa secara terus-menerus sehingga manusia mencapai kebahagiaan. Tetapi, ibadah ini harus bersandarkan pada pemahaman tauhid yang benar, yang meliputi kepercayaan kepada zat Allah, baik lahir dan batin. Oleh karena itu, dengan merujuk pada orang arif bahwa sembahyang itu sebenarnya tubuh (*jasad*), yang meliputi salat *fardu* dan *sunnah*, sementara salat hati adalah putus daripada makhluk dan mengikatkan hatinya kepada Allah.

Abdullah 'Arif tampak sebagai tokoh ambigu karena di satu sisi memasukkan unsur luar Islam, seperti teori Neo-Platonisme tentang penciptaan, namun pada masa yang sama bersikukuh bahwa

²⁰ 'Abdullah 'Arif, *Bahrul Lahut*, h. 452.

²¹ Hamid, *Kitab Jawi*, h. 220. Di sini penulis merujuk pada Mohd. Nor Ngah, *Kitab Jawi: Islamic Thought of the Malay Muslim Scholars* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1982), h. 11.

syari'ah formal tetap dipentingkan. Sebenarnya sikap semacam ini tidak aneh dalam sejarah pemikiran Islam karena tokoh lain, seperti Ibn Rusyd, juga mempunyai kecenderungan yang sama.²²

Konsep Platonisme selalu menimbulkan perbedaan penerimaan di kalangan Muslim karena berlawanan dengan konsep tauhid dan kemurniaan ketuhanan dari pada anasir luar. Pernyataan bahwa teori Nur Muhammad berasal dari ajaran Syi'ah²³ telah menimbulkan persoalan tersendiri di dunia Nusantara yang kebanyakan menganut mazhab Sunni.

Persoalan apakah sesuatu yang asing itu harus ditolak? Bukankah pandangan seperti ini menegaskan ketertutupan dan keengganan untuk menerima perbedaan? Selain itu, bukankah ajaran Nur Muhammad pernah menjadi kepercayaan di Nusantara? Oleh karena itu, penjelasan tentang teori ini mungkin akan membuka horizon baru bagaimana mendudukkan isu kontroversi ini dalam kerangka

dinamika pemikiran ulama.

Dasar Normatif Nur Muhammad

Merujuk pada pengertian Nur Muhammad yang diungkapkan oleh Abdullah 'Arif²⁴ bahwa konsep ini berasal dari pernyataan Nabi sendiri (hadis)²⁵ dan Al-Qur'an. Konsep ini menegaskan bahwa sebelum Allah menjadikan alam semesta, Tuhan menciptakan Nur Muhammad.²⁶ Namun demikian yang perlu dicermati bahwa penulis kitab ini menegaskan bahwa cahaya Nabi ini berada di dalam kebesaran Allah.

Di dalam *Bahrul Lahut*, dasar pengesahan dari pada konsep di atas adalah *والله متم نوره*. Ini adalah potongan ayat Al-Qur'an yang selengkapnya sebagai berikut: *ليطفنوا نور الله بافواههم والله متم نوره ولو كره الكافرون* (al-Shaff: 8).²⁷ Di dalam tafsir At-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wilil Qur'an* dijelaskan bahwa latar belakang ayat ini adalah perkataan orang-orang kafir bahwa Nabi Muhammad adalah tukang sihir yang

²² Lihat Dominique Urvoey, Ibn Rusyd (Averroes), terj. Olivia Stewart (London dan New York: Routledge, 1991), h 116.

²³ Lihat Yahaya Mahyuddin Hj. *Naskah Jawi Sejarah dan Teks Jilid 1* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka dan Kementerian Pendidikan Malaysia, 1994), h. 6.

²⁴ Mahyuddin Hj. *Naskah Jawi*, h. 10 Pendakwah ini dikatakan sebagai pembawa pertama ajaran ini ke Nusantara.

²⁵ Namun di dalam Yahaya Mahyuddin Hj. *Naskah Jawi Sejarah dan Teks Jilid 1* yang membahas tentang Nur Muhammad adalah palsu berdasarkan kesepakatan (ijma') ulama Sunni. Lihat keterangan lebih lengkap dalam karya ini pada h. 6-10.

²⁶ Lihat naskah *Bahr al-Lahut*, versi Perpustakaan Negara, MMS 1314 (U), h. 452 yang berbunyi: *لان العرش والكرشي وسبع السموات والارض وكل اهلها جميعا خلق الله و تعالى من نور محمد*

²⁷ Mereka hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang kafir membencinya.

sengaja dilontarkan untuk menggugat apa yang telah disampaikan oleh utusan Allah ini. Namun, yang dimaksud dengan kata *nur* di sini bermakna Islam, sementara berdasarkan Hadis dari Ibn Zayd adalah Al-Qur'an.²⁸

Selain itu ayat *الست بريكم قالو بلى*²⁹ adalah dalil yang digunakan untuk mendukung konsep Nur Muhammad, karena sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah 'Arif, kata-kata dalam ayat ini ditujukan (مخاطب) kepada cahaya, yaitu Nabi Muhammad itu sendiri.³⁰ Sementara hadis yang dijadikan rujukan adalah perkataan Nabi Muhammad: "*Awwalu ma khalaqallah ta'ala nurun khamsina alfa sanah, qaimun yandzurullah ta'ala fihi yandzurur rahmah.*"³¹

Hadis tersebut tidak ditemukan dalam kajian Abdullah al-Qari apakah palsu atau tidak. Namun melihat redaksi yang hampir sama dengan hadis-hadis lain yang dinisbatkan pada penciptaan nur Muhammad adalah dinyatakan palsu di dalam tradisi Sunni.³²

Menurut Abdullah 'Arif, Nur Muhammad inilah yang pertama kali diciptakan oleh Allah dan dari cahaya inilah Allah menciptakan tujuh langit, *arsy*, kursi dan bumi. Di dalam cahaya inilah berkumpul semua roh makhluk dan malaikat dan segala sesuatu, termasuk seluruh manusia dan hewan.³³ Teori penciptaan ini mengandaikan konsep neo-Platonisme di mana ada serangkaian emanasi dari yang Mutlak (*Absolute*) kepada yang nisbi (*relative*).³⁴

Nmun di dalam kutipan lain, dengan merujuk pada ahli suluk, Abdullah 'Arif menyatakan bahwa makhluk yang diciptakan pertama kali oleh Allah adalah *qalam*.³⁵ Tampak di dalam manuskrip ini, penulis memberikan pelbagai pandangan tentang perbedaan pendapat mengenai makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah. Anehnya, tidak ada penegasan yang mana yang dianut oleh Abdullah 'Arif mengingat di dalam teks yang lain *qalam* itu adalah tercipta dari Nur Muhammad. Namun demikian, secara tersirat

²⁸ At-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, jilid 1, cet. kedua (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), h. 83

²⁹ 'Arif, *Bahrul Lahut*, h. 454.

³⁰ 'Arif, *Bahrul Lahut*, h. 454.

³¹ 'Arif, *Bahrul Lahut*, h. 453. Sementara versi Leiden ayat yang termaktub lebih tepat dan lengkap:

وكل ما خلق الله تعالى كلكم من نور محمد صلى الله عليه وسلم قال النبي صلى الله عليه وسلم اول ما خلق الله تعالى نوري فكان نوري خمسين الف سنة قائمة فينظر الله تعالى فيه ينظر الرحمة مرة واحدة فارتعدت نوري من هيبه فقال الله تعالى لنوري الست بريكم فقال لنوري بلى

³² Untuk lebih jauh baca Abdullah Qari Haji Salleh, *Salah Faham Tentang Nur Muhammadi* (Kelantan: Pustaka Asa Kenali, 1989)

³³ 'Arif, *Bahrul Lahut*, h. 452

³⁴ Diambil dari John Bousfield, "Islamic Philosophy in Southeast Asia", M.B. Hooker, *Islam in Southeast-East Asia* (Leiden: E.J. Brill,), h. 150.

³⁵ *Bahrul Lahut* versi Leiden, h. 14 اول تجلى ذات الله ينزل الي القلم الي الوجود النقاط ومن النقاط الي حرف نور محمد

pengarang ini lebih cenderung untuk mengutamakan pada teori yang terakhir mengingat dalam kandungan teks sendiri konsep ini ditonjolkan dan dicari justifikasinya dari dua sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadis.

Ragam Ide tentang Nur Muhammad

Di dalam tradisi Nusantara sendiri, pandangan terhadap teori Nur Muhammad ini terbelah dua, menolak dan menerima. Yang pertama, Abdullah al-Qari Haji Salleh yang menulis secara lengkap tentang kesesatan ajaran ini di dalam *Salah Faham tentang Nur Muhammadi*³⁶ dan yang kedua, Muhammad 'Uthman el-Muhammadi yang mendukung ajaran ini sebagai sah dalam sebuah makalah berjudul "Nur Muhammad di dalam Dunia Melayu".³⁷

Kedua sarjana ini sama-sama menggunakan Al-Qur'an dan Hadis untuk mengesahkan pandangannya tentang Nur Muhammad. Tentu, hal ini bukanlah sesuatu yang mengkhawatirkan karena konsep ini hakikatnya adalah bersifat abstrak dan teologis. Bagaimanapun, di dalam Al-Qur'an sendiri penggunaan kata cahaya (nur) mempunyai makna kono-

tafif yang beragam berdasarkan pada pandangan para ahli tafsir, seperti agama Islam, Al-Qur'an itu sendiri dan gelar Nabi Muhammad.

Menurut Annemarie Schimmel, teori Nur Muhammad adalah teori penciptaan yang sukar untuk dilacak asal dan perkembangan awalnya. Sebuah sumber menegaskan bahwa mistisisme tentang cahaya merupakan pemikiran spekulasi gnostik Hellenistik. Sementara Ibn 'Arabi menghubungkan teori ini dengan Hadis *Qudsi* di mana Allah berfirman, "Saya adalah khazanah yang tersembunyi dan ingin dikenali, oleh karena itu Saya* menciptakan dunia".³⁸

Sebaliknya, Snouck Hurgronje melihat bahwa sejarah Nabi Muhammad adalah kisah tentang manusia biasa dan sederhana, namun demikian dalam perjalanan selanjutnya tidak mencegah para penganutnya untuk menggambar Nabi sebagai manusia yang luar biasa. Menurut pendiri kajian Islam moden di Barat ini, hal ini disebabkan Islam menerima pengaruh dari beragam gagasan peradaban Asia Barat dan Mesir yang dirembesi oleh pemikiran Helenistik. Sebagaimana dinyatakan oleh sarjana

³⁶ Untuk lebih jauh baca Abdullah Qari Haji Salleh, *Salah Faham Tentang Nur Muhammadi* (Kelantan: Pustaka Asa Kenali, 1989). Jauh sebelumnya Ahmad Khatib bin Abdul Latif al-Minangkabawi dalam kitab *al-Syumur al-Lami'ah* menyangkal ajaran ini dengan menegaskan bahwa benda pertama yang diciptakan oleh Allah adalah pena (*qalam*), bukan nur Muhammad. Lihat Haji Yahaya. *Naskah Jawi*, h. 9.

³⁷ Lihat dalam www.geocities.com/traditionalislam/Nur-Muhammad.htm248. Diakses pada 10 Oktober 2008.

³⁸ Dikutip dari Annemarie Schimmel, 'Nur Muhammad' dalam Mircea Eliade (ed.), *Encyclopedia of Religion* (New York: MacMillan Publishing Company, 1987), h. 26.

Belanda ini:

The honest modesty of Muhammad has not prevented later Islam from projecting his portrait more and more into the sphere of the superhuman. Those parts of the ancient civilized world which by force or arms had been incorporated into Islam, used their superior intellects as weapons of reaction against Arab oppression, and transformed the new religion thoroughly according to their own complicated and refined ideas. The extent of this adoption of Muhammad's sober monotheism to the religious idelas of the civilized soil of western Asia and Egypt, both permeated with hellenistic thought, can be shown most clearly in the development of Muhammad in the muslim community.³⁹

Sayangnya, pernyataan Hurgronje di atas tidak berdasar sama sekali. Meskipun Al-Qur'an menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia biasa dan seorang utusan yang diberi kepercayaan untuk menyampaikan pedoman pada manusia,⁴⁰ namun ada ayat lain yang mengetengahkan bahwa Muhammad diberi gelar cahaya yang menerangi (*sirajan munira*).⁴¹

Tafsir seorang sufi, at-Tustari tentang ayat Al-Qur'an dalam surah an-Nur: 45

merupakan pembenaran terhadap teori Nur Muhammad. Penerimaan terhadap takwil seperti ini tidak dapat dilakukan karena tokoh yang dimaksud mengembang sebuah tafsir dalam genre tasawuf. Ayat yang dimaksud secara lengkap adalah sebagai berikut:

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus⁴², yang di dalamnya ada Pelita besar. Pelita itu di dalam cermin (dan) cermin itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya)⁴³, yang minyaknya (sahaja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Berkaitan dengan ayat di atas, Tustari menumpukan perhatian penafsirannya pada frase "Keserupaan dengan Cahaya-Nya" dan mengembangkan teorinya tentang Nur Muhammad. Tuhan di dalam

³⁹ C Snouck Hurgronje, *Selected Works of Christian Snouck Hurgronje*, ed. GH Bousquet and J S Schact (Leiden: E. J. Brill, 1957), h. 26.

⁴⁰ Lihat al-An'am: 50; al-Furqan: 8 dan 22.

⁴¹ Lihat al-Ahzab: 46 yang artinya "Dan untuk menyadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izinNya dan sebagai cahaya yang menerangi".

⁴² yang dimaksud lubang yang tidak tembus (*misykat*) ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, Biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

⁴³ Maksudnya: pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik

keesaan-Nya yang mutlak dan realitas transenden, merupakan misteri cahaya ilahi yang tidak boleh dipahami, namun menegaskan dirinya di dalam perwujudan pra-eksistensial dalam keserupaan dengan cahaya Muhammad.⁴⁴ Premis seperti ini adalah jamak dalam dunia tasawuf, yaitu dua pernyataan yang bertentangan. Namun, menurut Ibn 'Arabi, logika Yunani, *contradictio interminis*, tidak boleh diterapkan karena pemahaman sufi itu mengandaikan penggabungan dua hal yang bertentangan (*al-jam'u baina al-addain*) atau dipanggil dengan *coincidentia oppositorum*.⁴⁵

Selanjutnya, Böwering menguraikan tafsir at-Tustari bagaimana Cahaya Muhammad, dengan merujuk kepada Al-Qur'an, sebagai asal dari seluruh penciptaan, termasuk manusia dan alam semesta, yaitu surah al-A'raf: 172⁴⁶

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengata-

kan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)"

Dari ayat di atas, Tustari mengungkapkan konsepnya tentang emanasi spiritual ras manusia dari nenek moyang nabi mereka, yang pada gilirannya mewakili tahap dalam emanasi cahaya dari cahaya Muhammad.⁴⁷ Pola pikir seperti ini sebenarnya mempunyai kemiripan dengan prinsip penciptaan Neo-Platonisme seperti telah dijelaskan di atas.

Tafsir terhadap Teks lama

Secara historis, kajian teks adalah bermanfaat untuk mengurai kembali kejadian masa lalu. Namun demikian, ia tidak semata-mata sebuah kontruksi rasional yang didasarkan pada bukti, tetapi lebih dari itu juga merupakan sebuah ingatan kolektif di mana manusia mendapatkan pengetahuan tentang dirinya melalui perenungan terhadap masa lalu. Namun seperti ditegaskan oleh Henry Immerwahr bahwa kita sebagai pembaca tidak semata-mata mengakui ia sebagai otobiografi manusia, tetapi sekaligus ia menegaskan kembali hubungan antara masa lalu dengan masa kini dalam sebuah

⁴⁴ Diambil dari Böwering, *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam: The Qur'anic Hermeneutics of the Sufi Sahl at-Tustari* (Berlin and New York: Salter de Gruyter 1980), hlm. 149. Bandingkan juga dengan Zaehner, R.C. *Hindu and Muslim Mysticism* (New York: Schocken Books, 1972), h. 172-173.

⁴⁵ Lihat lebih terperinci dalam karya Azhari Noer Kautsar, *Ibn Al Arabi Wahdat al Wujud dalam Perdebatan*, cet. I (Jakarta: Paramadina, 1995)

⁴⁶ Ayat ini juga ditafsirkan oleh Abdullah 'Arif dalam karyanya *Bahr al-Lahut* untuk menunjukkan bahwa Allah berfirman pada nur Muhammad.

⁴⁷ Diambil dari Böwering, *The Mystical Vision*, h. 153.

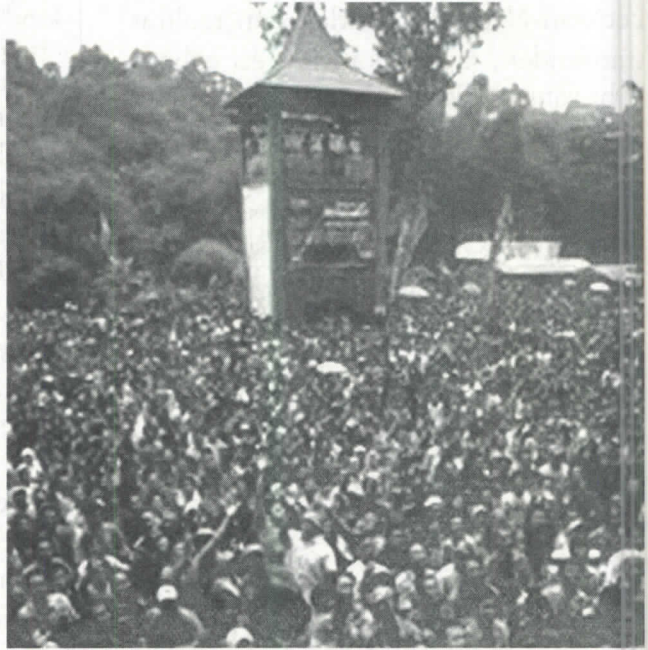
⁴⁸ Dikutip dari Roxanne L Euben, *Journeys to the Other Shore: Muslim and Western Travelers in Search of Knowledge* (Princeton dan Oxford: Princeton University Press, 2006), h. 49-50.

cara baru.⁴⁸

Adalah perlu diakui adalah bahwa pemikiran keislaman awal di Nusantara telah akrab dengan filsafat Yunani (atau Barat). Jadi, adalah naif jika banyak eksponen yang mencoba menyangkal Barat hanya karena dianggap mendiskreditkan Islam. Padahal Barat itu tidak tunggal. Lebih-Lebih, Arab sebagai sumber Islam, menurut sejarawan tersohor Philip K Hitti, sejak masa pra-Islam, Islam dan pasca Islam saling berbagi tradisi budaya dengan Barat dan Yunani-Romawi.

Persoalannya bukan pada murni atau tidak, tapi lebih pada bagaimana prinsip Islam dijelaskan secara diskursif. Memang, kita akan berhadapan dengan sarjana Muslim yang mengingkari penalaran Yunani dalam menjelaskan isu esoterik dalam Islam, meskipun sebenarnya di dalam Al-Qur'an sendiri kita banyak menemukan kalimat metaforik yang mengandaikan kepekatan filosofis, di mana Tuhan digambarkan seperti cahaya. Jika Ibn Sina menggunakan filsafat dan Al-Ghazali mengutamakan tasawuf untuk menggambarkan Tuhan-nya, maka kita bebas memilih di antara keduanya, tanpa harus disibukkan mence-la satu sama lain untuk meneguhkan keyakinannya.

Namun demikian, naskah ini tidak melulu berbicara keperluan memahami agama melalui akal budi, tetapi juga rasa yang berkaitan praktik ibadah untuk



menyatu dengan yang transendental. Seperti dikatakan oleh Toshihiko Izutsu, ahli kajian Islam Jepang, bahwa bahasa (falsafah linguistik) itu dimanfaatkan untuk menyampaikan realitas transendental agar dipahami oleh manusia, namun demikian bahasa itu bukan tujuan, tetapi alat, sebab bahasa itu bukan realitas itu sendiri. Dengan demikian, kita perlu mendorong umat Islam untuk tidak berkelahi tentang kendaraan yang masing-masing digunakan untuk sampai pada kerelaan Ilahi, namun berlomba-lomba bagaimana sifat-sifat kasih Tuhan menyeruak dalam keseharian kita.

Kesimpulan

Sebagai karya pendakwah awal yang bercorak sufistik dan memanfaatkan filsafat, karya Abdullah 'Arif tentu akan banyak berseberangan dengan keyakinan

sarjana lain. Teori Nur Muhammad dianggap sesat karena bisa menggerus akidah atas dasar rujukan yang dijadikan pondasi adalah hadis *maudhu'* dan penafsiran Al-Qur'an yang tidak mengikuti metodologi yang benar, namun ajaran ini telah mendapatkan pengesahan dari kalangan Syi'ah. Malah, sebagian sarjana di Nusantara ini telah mendukung ajaran ini sebagai tidak menyimpang. Bahkan, gagasan tentang Nur Muhammad juga dibenarkan di kalangan Sunni.

Kitab *Bahrul Lahut* mengandung ajaran ortodoksi sekaligus heterodoksi, karena juga merujuk pada pemikiran di luar arus utama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu ajaran Syiah, berkaitan dengan nur Muhammad dan sekaligus keterbukaannya terhadap pemikiran filsafat Yunani, seperti perbincangan tentang *ousia* atau *jawhar* yang disebut alam besar. Ortodoksi di sini menunjukkan kepedulian Abdullah Arif terhadap pentingnya ibadah, seperti salat fardu dan sunnah, serta berpuasa secara *ajeg*. Boleh disimpulkan bahwa tasawuf yang diamalkan oleh 'Abdullah 'Arif berlandaskan pada syari'ah sebagaimana diamal-

kan oleh Imam Al-Ghazali, meskipun dalam hal konsep metafisiknya dia mempunyai kesamaan dengan Ibn 'Arabi yang menjelaskan bahwa zat Allah itu terdiri dari dua bagian, lahir dan batin secara serentak.

Bagaimanapun, menyelamatkan naskah awal Nusantara tidak hanya mengkaji kandungannya dengan pelbagai pendekatan atau metodologi, tetapi lebih jauh dari itu adalah menyebarkan sejarah pemikiran semacam ini betapa sejak awal pemikiran Muslim Nusantara telah terbuka bagi perbincangan pengetahuan dan kemajemukan pandangan. Keterbukaan semacam ini menjadi penting di tengah meruyaknya perbedaan dalam meyakini ajaran agama dan sebagai penanda bahwa keragaman ini sebenarnya tidak terelakkan karena asal Islam yang datang ke Nusantara melalui perbagai tempat yang mempunyai corak pemikiran berbeda. Haruskah kita menolak kenyataan sejarah ini? ❁

Ahmad Sahidah

Mahasiswa PhD bidang Peradaban Islam di Universitas Sains Malaysia. Selain menyelesaikan disertasi berkaitan dengan pemikiran Toshihiko Izutsu tentang analisis semantik terhadap al-Qur'an, alumnus IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Kalijaga ini juga banyak menulis di media massa.